

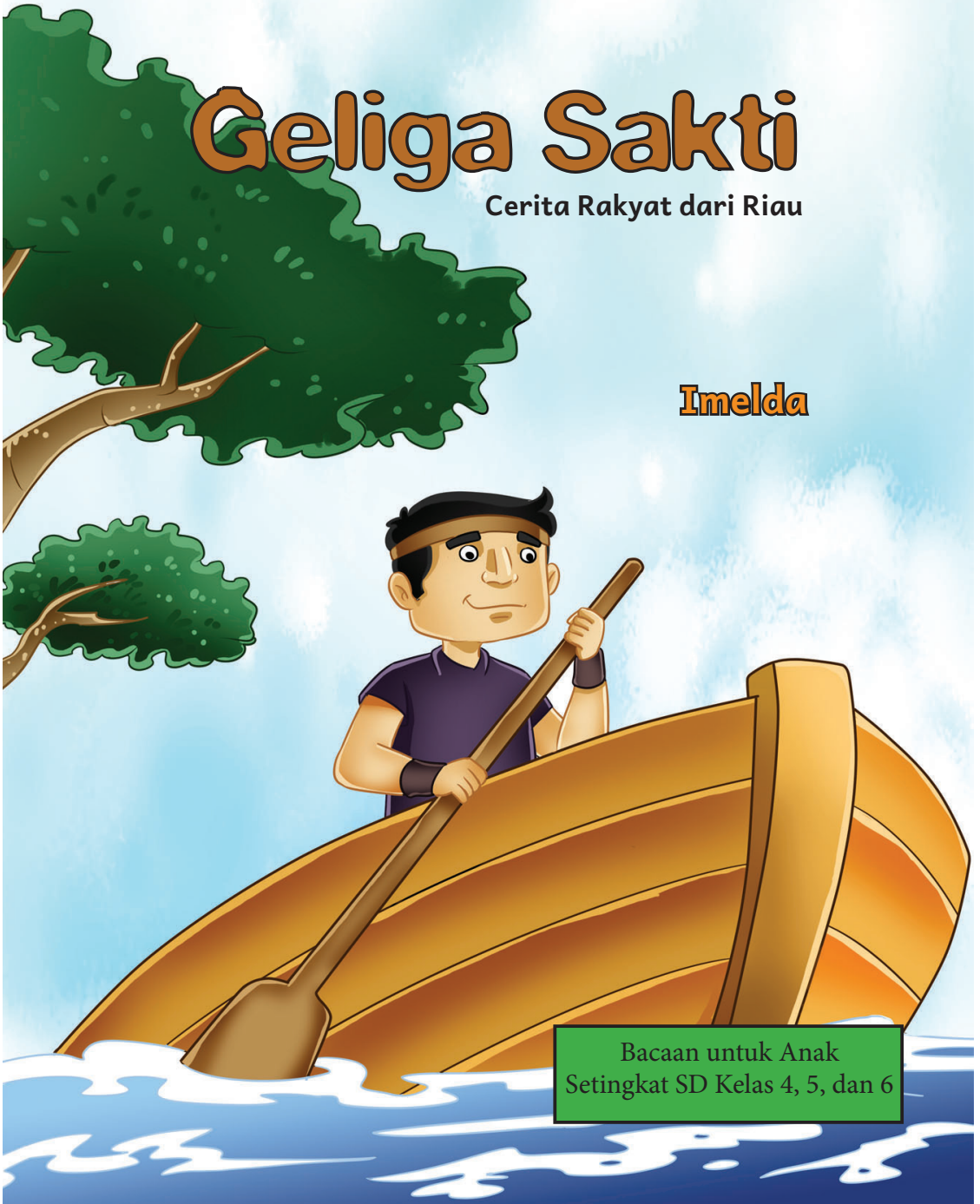


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Geliga Sakti

Cerita Rakyat dari Riau

Imelda



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Geliga Sakti



Cerita Rakyat dari Riau

Imelda

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Geliga Sakti

Penulis : Imelda
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Pandu Dharma W.
Penata Letak: Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
IME
g

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imelda
Geliga Sakti: Cerita Rakyat dari Riau/Imelda; Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. viii; 74 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-602-437-079-4

1. KESASTRAAN RAKYAT-RIAU
2. CERITA RAKYAT-RIAU

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Syukur kepada Allah Swt. karena akhirnya cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia.

Riau memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Penulisan cerita ini merupakan upaya pelestarian sehingga cerita seperti Geliga Sakti ini tetap bisa dinikmati oleh generasi muda. Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan hilang dari khazanah bacaan di negeri ini jika tidak dilestarikan.

Dalam penulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini untuk memberikan kritik serta saran demi menyempurnakan cerita ini.

Pekanbaru, April 2016

Imelda


Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Negeri Kelang	1
2. Takdir	5
3. Mimpi Permaisuri	11
4. Mencari Geliga.....	17
5. Menyusul.....	21
6. Perjalanan.....	27
7. Empat Saudara	33
8. Pohon Beringin	39
9. Raksasa.....	45
10. Pemberian Permaisuri	53
11. Pulang ke Kerajaan Kelang.....	61
Biodata Penulis.....	71
Biodata Penyunting.....	73
Biodata Ilustrator.....	74

1. Negeri Kelang

Seekor elang terbang berputar mengelilingi sebuah kampung nan luas dan besar. Saking luasnya, elang itu memerlukan dua hari dua malam agar semua kampung terkelilingi. Selintas terlihat hutan belantara dan pohon-pohon besar saja. Selain itu, kampung yang banyak ditumbuhi pohon-pohon besar tersebut menyimpan beraneka ragam hasil hutan yang bermanfaat bagi penduduk sekitarnya. Batang pohon akan mereka jadikan sebagai tiang untuk membangun rumah panggung, sedangkan untuk atapnya diambil dari pohon rumbia yang disebut ijuk. Tanaman rumbia itu biasanya tumbuh di rawa-rawa secara berkelompok-kelompok.

Pagi yang cerah, matahari memancarkan sinar keemasannya di balik dedaunan yang rindang. Kicauan beraneka jenis burung riuh rendah menyambut pagi datang. Sementara itu, segerombolan burung pipit terbang mencari makan mengitari sawah-sawah penduduk. Burung pipit terlihat terbang dan menyelinap di antara rumpun padi yang berisi dan sebentar lagi menguning. Kehadiran burung-burung itu tidak diketahui oleh pemilik sawah. Setelah kenyang, burung pipit akan pulang dan kembali ke sarangnya.



Musim panen tiba, penduduk sekitar terlihat riang gembira menyambut suasana itu. Kegembiraan terlihat jelas di wajah mereka karena hasil panen kali ini berlimpah dari sebelumnya. Terbayang lumbung-lumbung padi akan terisi penuh dengan tangkai-tangkai padi yang sudah dipanen. Simpanan padi ada di lumbung yang hampir setiap rumah memilikinya. Biasanya musim panen dua sampai tiga kali dalam setahun, bergantung pada kesepakatan mereka yang ingin turun ke sawah.

Selain tanaman padi, penduduk kampung akan menanam palawija, seperti cabai, ketimun, terung, dan kacang panjang. Mereka menanamnya setelah musim panen padi usai. Jika hasil panen dari palawija berlebih, mereka akan menjualnya ke pasar dengan cara menukarkannya dengan kebutuhan lain, seperti garam, gula, teh, kopi, dan ikan kering.

Kampung nan luas dan besar itu bernama Kelang. Kehidupan penduduk di kampung itu sangat tentram dan damai. Mereka selalu menjaga kerukunan antara sesama ataupun terhadap pendatang yang ingin bertamu. Rasa persaudaraan yang dalam sangat terasa jika ada yang bertamu ke Kampung Kelang. Oleh sebab itu, keramahan penduduk Kelang terkenal di mana-mana.


Negeri Kelang diperintah oleh seorang raja yang bernama Iskandar. Dia mempunyai seorang permaisuri yang cantik dan jelita. Selain cantik, permaisuri sangat

ramah dan pengasih terhadap rakyatnya. Raja Iskandar juga sangat baik dan ramah kepada rakyatnya. Selain itu, sifatnya yang bijaksana memberikan rasa nyaman dan tentram bagi rakyat Kelang. Raja Iskandar juga mempunyai kesaktian yang tinggi, tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kesaktian sang raja.

Putra tertua bernama Lingga. Keempat adik Lingga bernama Reteh, Pincan, Tanda, dan Banang, si bungsu. Kelima putranya sangat menyayangi raja dan permaisuri, terlebih si bungsu. Walaupun umurnya hampir tujuh belas tahun, tidak jarang Banang ingin tidur ditemani permaisuri. Semua itu mungkin karena kemanjaan dan kasih sayang yang diberikan oleh raja dan permaisuri serta keempat kakaknya. Oleh sebab itu, semua penghuni istana sangat menyayangi Banang.

Suatu hari terlihat lima beradik itu sedang berlatih memanah. Mereka berlatih di samping istana yang ditumbuhi pohon akasia yang rindangnya dapat mengurangi sengatan sinar matahari. Mereka diajari oleh Baginda Raja Iskandar dan beberapa orang hulubalang istana. Kelima putra raja itu terlihat serius memperhatikan gerak-gerik Raja Iskandar dan hulubalang yang sangat piawai memanah.

Langit terlihat gelap karena sebentar lagi siang akan berganti malam. Terlihat mereka bersiap masuk ke istana untuk segera mandi dan menyiapkan diri untuk




salat Magrib berjemaah. Kelima putra raja sangat religius dan taat beribadah. Hal itu terlihat ketika kelima putra raja menjadi imam secara bergantian. Raja dan permaisuri sangat senang karena mempunyai putra yang santun serta taat beribadah. Mereka tidak pernah mendengar kelima putranya itu bertengkar ataupun saling menyakiti. Lingga sangat pandai membimbing keempat adiknya. Lingga menyadari bahwa sebagai anak tertua ia haruslah mengalah demi menjaga perasaan keempat adiknya.

2. Takdir

Hari mulai gelap. Di luar terdengar bunyi jangkrik bersahut-sahutan. Suasana mulai gelap karena sebentar lagi Magrib. Seperti biasanya, Raja Iskandar dan semua penghuni istana bersiap untuk menunaikan salat Magrib berjemaah. Terlihat mereka berjalan ke samping istana melewati jalan setapak yang sengaja dirancang oleh tukang kebun istana menuju surau untuk beribadah. Surau tersebut tidaklah terlalu besar karena menampung tiga puluh orang. Salah seorang putra raja terlihat memacu langkahnya karena ingin mengumandangkan azan. Baginda Raja Iskandar dan permaisuri tersenyum bahagia karena kelima puteranya tahu akan kewajibannya.

Suasana kebahagiaan terpancar di wajah setiap anggota karena mereka sudah selesai menunaikan kewajiban mereka sebagai umat yang taat beragama. Kebiasaan Raja Iskandar serta permaisuri dan kelima putra mereka sehabis salat Magrib adalah menunggu masuknya waktu Isya. Selesai salat Isya, mereka akan kembali ke istana dan makan malam bersama karena tukang masak sudah menyiapkan makan malam. Sementara itu, malam semakin larut mereka bersiap ke bilik masing-masing untuk segera tidur.



Bunyi burung malam terdengar berputar-putar mengelilingi istana. Keadaan itu lain dari biasanya, entah apa pertanda buruk yang akan terjadi. Malam terus merangkak naik, semua penghuni istana sudah tertidur pulas tanpa terusik oleh kehadiran burung malam yang terus saja berputar-putar di atas istana Raja Kelang. Tanpa terasa waktu subuh datang menjelang. Seperti biasanya, seisi istana bersiap menuju surau untuk salat Subuh berjemaah. Namun, lain halnya dengan Raja Iskandar, dia terlihat mengusap-usap matanya perlahan. Ketika melihat kejadian itu, permaisuri cemas karena tidak seperti biasanya Raja Iskandar seperti itu. Tanpa berpikir panjang permaisuri mendekat dan menghampiri Raja Iskandar dan bertanya perlahan.

“Maafkan Adinda. Ada apa gerangan, Baginda? Tanya permaisuri dengan wajah sedih. “Waktu salat Subuh, Baginda. Di luar sang fajar sudah terlihat jelas. Sementara itu, Baginda belum juga beranjak dari pembaringan. Apakah Baginda tidak enak badan? Biasanya ketika terdengar azan, Baginda segera bangkit dan pergi berwudu. Akan tetapi, kali ini lain dari biasanya,” lanjut permaisuri sambil mengusap lembut bahu Raja Iskandar dengan penuh kasih sayang.

“Entahlah, Adinda. Saat sudah terdengar azan dan hendak berwudu, tiba-tiba semuanya menjadi gelap,” sahut Raja Iskandar sambil mengusap matanya.

“Jangan khawatir, Baginda. Mungkin semuanya takdir dari Tuhan. Dia sedang menguji kesabaran kita karena tanpa sebab semuanya menjadi gelap,” ujar permaisuri meyakinkan Raja Iskandar. Permaisuri kembali melanjutkan pembicaraannya dengan wajah serius. “Sebagai umat yang taat beragama, hendaknya kita harus tabah menerima ujian ini. Agama kita menganjurkan agar manusia di muka bumi ini untuk selalu bersifat sabar. Allah tidak akan memberikan cobaan kepada hamba-Nya kecuali sebatas kemampuan mereka menerimanya,” lanjut permaisuri. Akhirnya Raja Iskandar tenang dan tabah menerima ujian ini tanpa mengeluh.

Berita tentang kebutaan yang dialami raja sangat mengejutkan penghuni istana. Terlebih lagi kelima orang putra mereka terkejut mendengar kabar tersebut. Permaisuri yakin, kelima putra mereka sedih mendengar berita kebutaan yang dialami ayahandanya, Raja Iskandar. Untuk kesekian kalinya permaisuri terlihat meyakinkan kelima putranya serta semua anggota istana. Permaisuri mencoba meyakinkan mereka bahwa apa yang dialami raja merupakan ujian dan takdir yang sudah digariskan oleh Yang Mahakuasa. Sebagai umat atau manusia yang beriman, mereka harus tabah menerimanya.




Penduduk di Kerajaan Kelang terkejut mendengar berita kebutaan yang dialami Raja Iskandar. Ada yang tidak percaya mendengar kabar tersebut. Namun, ada juga yang percaya. Di kedai kopi berita itu menyebar dari mulut ke mulut, seperti perbincangan di warung kopi Mak Janah saat itu.

“Apa sebab Baginda tiba-tiba buta, ya?” tanya seorang laki-laki setengah baya sambil mengisap daun nipah. Pakaiannya sedikit kotor karena baru saja pulang dari sawah. Warung Mak Janah tempat mangkalnya sehabis pulang dari sawah karena selesai salat Subuh lelaki itu turun ke sawah guna melihat air sawah. Jadi, dia belum sempat sarapan ataupun minum kopi. Seorang laki-laki berumur tiga puluh lima tahun menganggukkan kepalanya dan mengiyakan ucapan laki-laki baya tersebut.

“Saya juga berpikir seperti itu, Pak,” sahut anak muda itu seraya menganggukkan kepalanya. “Baginda seorang yang baik dan ramah serta mengerti keadaan rakyatnya. Beliau adalah raja yang sangat bijaksana dan dermawan. Mengapa Baginda yang harus mengalami cobaan ini? Kalau boleh memilih, biarlah hamba yang buta.” Terlihat kesedihan di wajah anak muda itu.

Setelah mendengar ketulusan hati anak muda itu, terlihat seorang bapak tua menepuk bahu pemuda itu sambil berkata, “Sudahlah, Nak, jangan berkata seperti



itu. Bukankah semua ini pemberian dari Tuhan Yang Mahakuasa? Sekarang mari kita bersama-sama berdoa untuk kesembuhan beliau, sahit pak tua sambil berdiri. Setelah menasehati anak muda tersebut pak tua pulang ke rumahnya dan pemuda itupun beranjak meninggalkan warung Mak Janah.

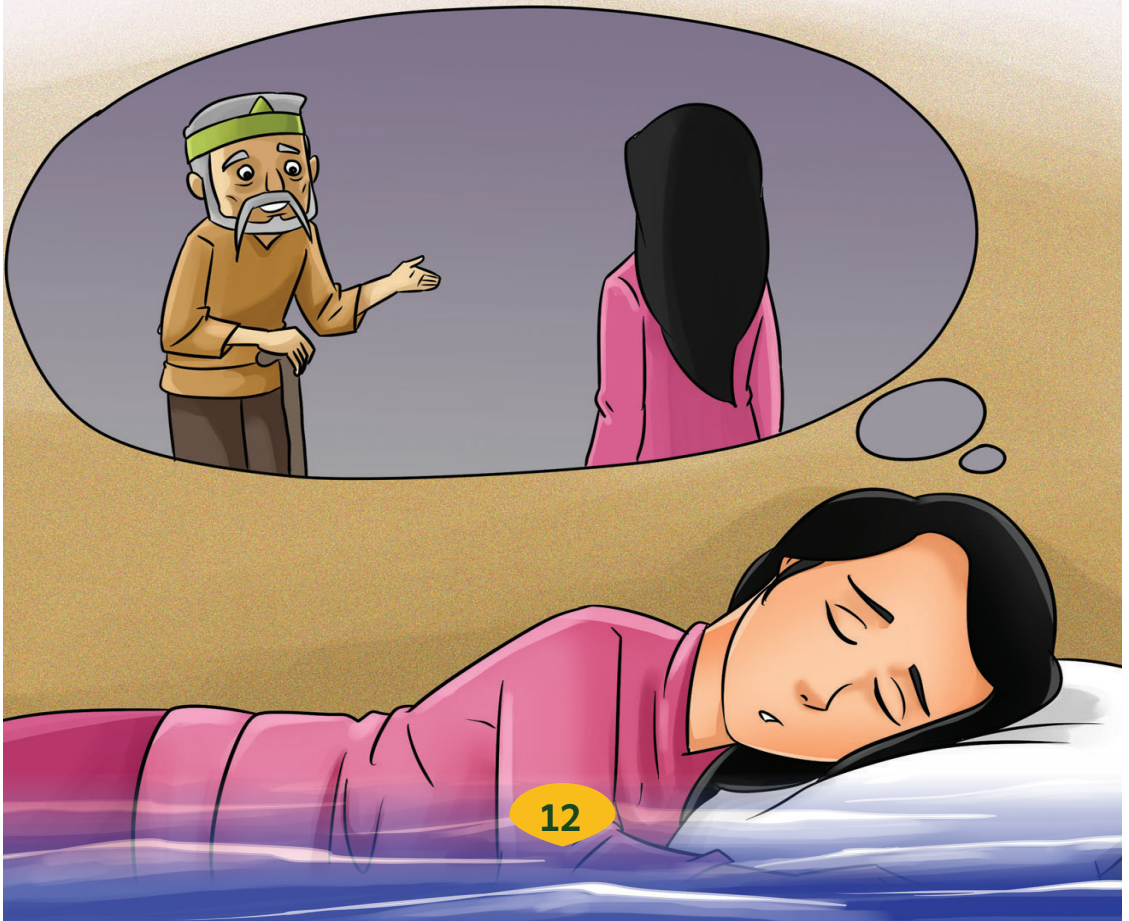
3. Mimpi Permaisuri

Waktu terus berjalan, tanpa disadari sudah hampir tujuh bulan Raja Iskandar hidup dalam kegelapan. Semua orang merasa kasihan dengan nasib yang menimpa raja. Akan tetapi, Raja Iskandar tidak putus asa untuk menjalani hari-harinya. Dia yakin serta percaya dengan keagungan dan kebesaran Tuhan. Sementara itu, permaisuri terlihat sibuk dan berusaha mencarikan obat untuk kesembuhan Raja Iskandar. Dia mencari tabib untuk mengobati mata suami yang sangat disayanginya. Namun, belum juga berhasil walaupun sudah banyak tabib yang datang ke istana. Permaisuri terlihat gundah karena segala usaha yang sudah dilakukannya agar Raja Iskandar sembuh belum berhasil.

Kelima putra raja sangat sedih memikirkan nasib ayahanda mereka. Terlebih si bungsu, Banang, karena biasanya pada sore hari Banang dan ayahandanya berjalan-jalan sekeliling istana. Tiap sore mereka menghabiskan waktu bersama di taman sambil menikmati bunga-bunga yang telah seharian diterpa sinar matahari. Namun, masih tercium aroma wangi menyinggahi hidung Banang dan Raja Iskandar. Sesekali

terlihat kumbang terbang mengisap sari bunga yang berasa manis. Suasana seperti itulah yang tidak dapat dilupakan oleh Banang.

Udara malam itu lebih dingin dari biasanya, mungkin karena sore hari negeri Kelang diguyur hujan lebat. Penduduk sangat senang karena air hujan mengalir sawah-sawah mereka. Semua penduduk sudah tidur karena malam merangkak naik dan yang terdengar hanya bunyi burung malam. Sementara itu, di kamar Raja Iskandar dan permaisuri tidur dengan pulasnya. Malam itu permaisuri bermimpi bertemu



dengan seorang kakek. Kakek itu mengatakan bahwa mata Raja Iskandar dapat sembuh dengan air rendaman geliga. Geliga tersebut berada di pucuk pohon di Pusat Tasik Pauh Janggi.

Setelah menyampaikan berita itu, sang kakek pun menghilang. Tiba-tiba permaisuri terbangun dari tidurnya. Ia merasakan apa yang baru dialaminya itu benar-benar nyata. Dia yakin mungkin kakek itu sengaja datang dalam tidurnya untuk menolong suaminya, Raja Iskandar. Terlihat permaisuri melanjutkan tidurnya supaya terbangun subuh dan salat berjemaah dengan keluarganya.

Pagi itu terlihat permaisuri duduk di sebelah Raja Iskandar. Dia ingin menceritakan tentang mimpinya. “Begini, Kanda. Semalam Dinda didatangi oleh seorang kakek. Beliau mengatakan, mata Kanda akan segera sembuh dengan mengusapkan air rendaman geliga ke mata Kanda,” kata permaisuri dengan wajah serius dan penuh harap. Akan tetapi, geliga tersebut sangat jauh tempatnya di puncak pohon besar yang berada di Pusat Tasik Pauh Janggi. Terlihat raja menganggukkan kepalanya sambil berkata dengan lemah lembut.


“Dinda mimpi itu kata orang bunga tidur. Dinda bermimpi karena Dinda terlalu cemas memikirkan Kanda sehingga kepikiran terus sampai terbawa ke

dalam mimpi. Sebaiknya, Dinda jangan terlalu larut dalam kesedihan, nanti Dinda jatuh sakit,” sahut raja dengan penuh cemas.

Permaisuri terlihat meyakinkan Raja Iskandar. Katanya, “Percayalah, Kanda! Adinda yakin sekali kalau apa yang disampaikan kakek itu benar. Boleh jadi kakek itu jelmaan dari malaikat yang sengaja diutus oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada kita,” sahut permaisuri meyakinkan Raja Iskandar.

“Kalau begitu baiklah, mungkin saja Dinda benar. Apa salahnya jika kita mendengarkan petunjuk yang diberikan oleh kakek itu. Sekarang, bagaimana caranya mendapatkan benda itu? Bukankah Pusat Tasik Pauh Janggi sangat jauh? Untuk sampai di sana kita harus berlayar mengarungi laut yang luas membentang. Menurut Dinda, apa sebaiknya kita menugasi hulubalang untuk mengambil geliga tersebut? Daerah itu sangat berbahaya. Konon kabarnya pohon besar tersebut ada penunggunya,” kata Raja Iskandar sembari melirik permaisuri.

Ketika permaisuri menceritakan mimpinya itu kepada raja, kelima putra mereka mendengarkan permaisuri. Mereka ingin mencari benda itu. Mereka ingin berbakti kepada ayahanda mereka, Raja Iskandar. Karena kesembuhan mata Raja Iskandar segala-galanya dan lebih berharga daripada nyawa mereka sendiri.



“Ayahanda dan Ibunda yang kami sayangi, jika mimpi itu benar dan air rendaman geliga dapat menyembuhkan mata Ayahanda seperti sedia kala, kami akan segera mengambilnya. Kami semua akan berjuang untuk mendapatkan benda yang sangat penting tersebut. Kami sebagai anak harus bertanggung jawab kepada orang tua. Lagi pula kami semua laki-laki yang kuat. Ayahanda dan Ibunda jangan terlalu merisaukan kami,” kata Lingga mewakili adik-adiknya.

Setelah melihat ketulusan hati semua putranya, Raja Iskandar dan permaisuri sangat terharu. Mereka bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan anak yang patuh, taat, serta penuh pengabdian. Terlihat Raja Iskandar dan permaisuri mengangguk-anggukkan kepala mencari jalan keluar supaya segala sesuatunya berjalan lancar. Jauh dalam hati mereka tebersit rasa cemas melepas kepergian putra yang sangat mereka sayangi. Selain tempatnya jauh dan berisiko, kata orang pohon tersebut dihuni oleh seekor naga. Jika mereka tetap ingin pergi, hanya untaian doa dan harapan semoga selalu dilindungi oleh Allah. Selanjutnya, mereka akan berjuang dan berlayar ke samudera lepas untuk mendapatkan benda yang sangat berguna demi kesembuhan ayahanda mereka, Raja Iskandar.



4. Mencari Geliga

Tekad putra Raja Iskandar sudah bulat untuk mencari geliga. Mereka ingin mengabdikan hidupnya untuk kebahagiaan ayahandanya. Namun, Raja Iskandar dan permaisuri menolak keinginan putranya itu walaupun sebenarnya tujuannya baik dan mulia.

“Sebenarnya niat Ananda semua itu baik dan mulia karena untuk kesembuhan Ayahanda. Namun, Ayahanda dan Ibunda agak berat melepas Ananda semua karena tantangannya sangat berat. Ananda semua tentu akan berlayar ke lautan luas. Kami tidak ingin sesuatu menimpa kalian hanya karena ingin mendapatkan geliga itu. Ayahanda sudah tua, jadi jangan terlalu dipikirkan mata Ayahanda ini karena semuanya sudah ditakdirkan oleh Yang Mahakuasa. Lagi pula Ananda semua sudah besar dan layak memimpin kerajaan ini dengan baik dan bijaksana,” kata Raja Iskandar di hadapan kelima putranya.

“Tidak, Ayahanda. Kami semua tetap ingin pergi mencari geliga itu. Apa pun rintangannya akan kami hadapi bersama-sama. Sebagai anak, kami harus berbakti dan menjaga orang tua kami. Sekarang kami

sudah besar dan sudah pandai menjaga diri. Ayahanda dan Ibunda jangan terlalu memikirkan keselamatan kami. Kesembuhan mata Ayahanda segalanya bagi kami. Kapan lagi kami dapat berbakti kepada orang tua? Kami rasa inilah saat yang tepat untuk berbakti kepada orang tua,” sahut Lingga penuh semangat.

“Baiklah, jika Ananda semua sudah mempertimbangkan baik buruknya, apa boleh buat kami akan melepas kalian dengan doa dan harapan. Semoga niat dan usaha Ananda semuanya dikabulkan oleh Tuhan. Amin,” sahut raja dengan wajah serius.

Terlihat permaisuri mendekati anak-anaknya dengan lemah lembut berucap, “Ananda semua, kami berdua ingin adik kalian, Banang, tetap di sini menemani kami. Jika Ananda semuanya pergi, siapa lagi yang bisa mengobati kerinduan kami nantinya. Lagi pula ilmu bela diri Banang belumlah seberapa karena dia baru belajar. Sebaiknya, Ananda berempat saja yang pergi mencari geliga itu. Ibunda berharap Ananda mau mendengarkan pendapat Ibunda,” kata permaisuri dengan penuh harap.

“Kalau begitu kata Ibunda, baiklah! Kami mengerti dengan kecemasan yang Ayahanda dan Ibunda rasakan. Namun, semuanya terserah pada Adinda Banang. Jika dia bersedia akan lebih baik dan kami dengan senang hati akan menurutinya,” jawab Lingga dengan senyuman

ramah. Terlihat Banang menganggukkan kepalanya pertanda setuju dengan ayah dan bunda serta kakak-kakaknya seraya menjawab, "Baiklah, Ayahanda dan Ibunda serta Kakanda semua yang Banang hormati, Kalau memang ini jalan terbaik, dengan hati yang ikhlas Banang bersedia menuruti keinginan Ibunda." Raja dan permaisuri serta kelima putra mereka sepakat bahwa si bungsu tinggal dan menemani Raja Iskandar dan permaisuri. Banang anak yang baik dan penurut sehingga apa yang disarankan oleh orang tua dan kakaknya diikuti dengan tulus dan ikhlas.

Malam telah tiba, seisi istana Kelang bersiap-siap menunaikan salat Magrib berjemaah di surau samping istana. Seperti biasanya, Banang sudah hadir lebih awal untuk mengumandangkan azan. Suaranya sangat merdu membuat orang yang mendengar ingin segera ke langgar. Selain azan, Banang piawai dalam mengaji dan membaca Alquran, suaranya menyentuh hati orang yang mendengarkan.

Permaisuri terlihat menyiapkan sesuatu untuk bekal putra-putranya pergi ke tempat yang jauh. Kesedihan masih terpancar di wajahnya yang akan ditinggalkan oleh putra mereka. Namun, apa hendak dikata keinginan putra mereka sangat mulia. Besok adalah hari keberangkatan mereka ke Pusat Tasik Pauh

Janggi. Permaisuri menyediakan alat berupa tongkat, belerang, sapatangan, dan sebutir padi.

Seisi istana Kerajaan Kelang terlihat sedih melepas kepergian Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda. Kesedihan mendalam dirasakan oleh Raja Iskandar, permaisuri, dan si bungsu, Banang. Di tepi pantai terlihat raja dan rombongan melepas keberangkatan keempat putra mereka. Sebelum keempat putranya berangkat, permaisuri memberikan empat benda yang sudah disiapkannya sejak semalam. Tongkat untuk Lingga, belerang untuk Reteh, sapatangan untuk Pincan dan sebutir padi untuk Tanda.



5. Menyusul

Tidak lama setelah kepergian keempat kakaknya, Banang merasakan kesedihan dan kesepian. Dia berniat menyusul kakak-kakaknya dan meminta izin serta pengertian dari Raja Iskandar dan permaisuri. Terlihat pada suatu hari Banang memberanikan diri untuk menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya. Sebelumnya dia selalu berdoa kepada Tuhan agar permintaan tersebut dikabulkan oleh kedua orang tuanya.

“Ayahanda dan Ibunda yang Ananda hormati, Banang berharap Ibunda dan Ayahanda tidak terkejut dengan keputusan yang akan Ananda sampaikan,” sahut Banang dengan suara pelan. “Banang ingin pergi menyusul kakak-kakak ke Pusat Tasik Pauh Janggi. Ananda berharap sekali, Ayahanda dan Ibunda sudi kiranya memberi izin serta doanya,” lanjut Banang dengan wajah memelas.

Ketika mendengar permintaan Banang, raja dan permaisuri kaget dan berkata, “Apakah Ananda tega meninggalkan kami? Setelah keempat saudaramu pergi Nak?” Suara permaisuri terdengar bergetar menahan sedih. “Apakah Ananda juga akan meninggalkan kami

setelah keempat kakakmu berangkat ke sana? Ibunda yakin kakakmu akan berhasil dan membawa geliga itu. Jadi, sebaiknya Ananda menunggu di sini saja,” pinta permaisuri lagi.

Setelah mendengar perkataan orang yang sangat disayanginya itu, Banang terlihat sedih dan tidak ingin memaksanya lagi. Dalam hati dia berpikir, mungkin waktunya kurang tepat. Akan tetapi, harapan untuk pergi menyusul kakaknya tetap diinginkannya. Terlihat Banang berjalan ke dalam kamarnya dengan perasaan sedih dan langkah yang gontai. Di ruang istirahat terlihat Raja Iskandar dan permaisuri sedang membicarakan Banang. Ruangan tersebut sangat indah, semua perabotan tertata dengan rapi. Tikar permadani berwarna merah menambah keindahan ruangan tersebut. Lampu-lampu bergantungan menambah asrinya suasana malam itu. Terlihat raja dan permaisuri masih betah membicarakan keinginan Banang yang ingin menyusul saudaranya.

“Bagaimana menurut Adinda mengenai Banang yang ingin menyusul saudaranya? Terkadang sulit pula bagi Kakanda untuk melarangnya karena Banang mempunyai hak yang sama dengan saudaranya yang lain. Tentulah sebagai anak, dia pun ingin mengabdikan kepada orang tuanya. Sekarang semuanya terserah Banang. Dia lebih tahu mana yang terbaik.”

Permaisuri memberikan pendapatnya dan berkata lemah lembut, "Adinda kira, kita harus berlaku adil kepada anak-anak. Kita tidak mungkin melarangnya terus. Banang sudah dewasa. Biarlah dia yang mengambil keputusan sendiri. Kita tidak boleh egois dalam menyikapi sesuatu," lanjut permaisuri dengan suara yang lembut.

"Kalau begitu, baiklah. Memang kita harus bersikap bijaksana kepada anak. Besok Kakanda akan menyampaikan berita ini kepada Banang. Dia tentu sangat gembira mendengarnya, apalagi keinginannya itu sudah terpendam lama." Baginda berkata dengan bijaksana.

Sementara itu, Banang terlihat gelisah karena teringat keinginannya untuk menyusul saudaranya. Dia terus berpikir bagaimana cara agar kedua orang tuanya memberi izin dan merestunya pergi ke Pusat Tasik Pauh Janggi. Hanya berdoa setiap selesai salat yang dilakukan Banang supaya kedua orang tuanya memberikan izin.

Pagi yang indah, matahari tampak bersinar cerah dan warnanya keemasan. Burung-burung berkicau menyambut suasana pagi itu sambil beterbangan ke sana kemari. Sekali-kali terlihat burung-burung liar itu terbang bergerombolan mengelilingi istana Kerajaan Kelang. Kemudian, burung-burung itu terlihat

menghilang beberapa saat untuk mencari makan dan akhirnya kembali lagi. Suasana pagi itu sangat menyenangkan karena langit sangat cerah.

Raja Iskandar dan permaisuri duduk di taman sambil menikmati secangkir teh panas dan sepiring makanan. Mereka terlihat santai karena suasana pagi itu agak lain dari biasanya. Semua itu mungkin suasana hati yang lagi riang karena mereka dengan ketulusan membiarkan Banang pergi menyusul saudaranya.

Di sudut taman, Banang sedang memberi makan burung piaraannya sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Permaisuri melihat Banang dan memanggilnya, "Banang kemarilah! Ada yang ingin Ayahanda dan Ibunda sampaikan, Nak." Banang pun mendatangi Ayahanda dan Ibundanya.

"Kami sudah mempertimbangkan keinginan Ananda yang ingin menyusul kakakmu. Sekarang saatnya Ananda untuk pergi, kami mengizinkannya. Akan tetapi, Ananda harus pandai menjaga diri dan kembalilah dengan selamat ke hadapan Ayahanda dan Ibunda," kata Raja Iskandar dengan penuh kasih sayang.

Banang seakan mimpi di siang hari mendengar perkataan orang tua yang sangat disayangi itu. Wajahnya terlihat gembira bercampur haru setelah mendengar apa yang disampaikan orang tuanya. Untuk itu, Banang segera bangkit dan berdiri kemudian sujud

sambil berkata, "Alhamdulillah. Terima kasih, Ayahanda dan Ibunda yang Ananda hormati. Sebenarnya dari dulu Ananda menanti saat seperti ini. Ananda tidak ingin melanggar perkataan orang tua. Oleh sebab itu, Ananda tetap bersabar dan selalu memohon kepada Tuhan agar diberi jalan keluar. Hari ini terjawab sudah, apa yang Ananda tunggu," kata Banang sambil bersujud, lalu menyalami kedua orang tuanya.

Setelah berbincang bersama, mereka pun beranjak pergi dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Banang terlihat agak tergesa karena ingin menyiapkan segala kebutuhan untuk pergi berlayar mengarungi samudera untuk menyusul saudaranya. Banang mengambil pakaian seperlunya saja. Selain itu, sepucuk senjata turut menemaninya dalam perjalanan nanti. Siang itu segala kebutuhannya sudah selesai disiapkan. Hanya saja, Banang perlu menyiapkan fisiknya supaya tidak terlalu lelah. Oleh sebab itu, selepas salat Zuhur, Banang beristirahat dan tidur siang supaya dia tidak mengantuk dalam perjalanan. Malam harinya, Banang akan berlayar seorang diri ke tengah lautan.

Raja dan permaisuri terlihat sedih melepas kepergian anaknya itu. Namun, mereka juga tidak ingin mengecewakan Banang. Hal yang sama dirasakan oleh Banang ketika berpamitan. Sebenarnya dia tidak sampai hati meninggalkan kedua orang tuanya. Perasaan

tersebut dipendamnya sendiri karena dia yakin ayahanda dan ibundanya tidaklah akan kesepian karena ada dayang-dayang dan pengawal di istana yang selalu menghibur mereka. Raja Iskandar dan permaisuri serta penghuni istana mengantarkan Banang ke tepi pantai dengan perasaan mengharu biru.



5. Perjalanan

Banang mendayung perahu dengan penuh semangat. Terbayang olehnya geliga yang dapat menyembuhkan mata ayahhandanya. Sampannya terus melaju dan akhirnya tidak terlihat dari tepi pantai. Raja dan semua orang yang melepas kepergiannya kembali ke tempat tinggal masing-masing. Waktu terus bergulir disertai dinginnya cuaca malam itu.


Banang seorang laki-laki pemberani dan tangguh. Ia tidak takut dan gentar dalam perjalanannya itu. Padahal, perjalanan tersebut akan menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk sampai ke Pusat Tasik Pauh Janggi. Beruntung sekali, seekor burung bayan selalu setia menemaninya. Selain itu, perahu yang dinaikinya juga setia dan menuruti kehendak kata hatinya. Sekali-kali terlihat Banang berbicara dengan sampan yang dinaiki itu.

“Hai jongkong yang terbuat dari kayu besar, kalau benar engkau seludang pinang yang pernah mengandung anak raja Campa, bawalah aku ke Pusat Tasik Pauh Janggi.

Banang mengayuh sampannya dengan penuh semangat. “Pauh Janggi.” Itulah yang terus diucapkan Banang agar sampan tersebut terus melaju ke Pusat Tasik Pauh Janggi. Seakan mengerti dengan ucapan dan seruan Banang, sampan tersebut terus melaju seperti kilat.

Sementara itu, di Kerajaan Kelang, Raja Iskandar dan permaisuri terus berdoa untuk keselamatan putra-putra mereka. Saat itu, hampir dua minggu sudah kepergian Banang menyusul keempat kakaknya. Keadaan itu membuat permaisuri sedikit lega. Sebentar lagi anak-anaknya akan pulang dengan selamat. Kesedihan yang dirasakan permaisuri karena ditinggal anak-anaknya sedikit kurang. Dayang-dayang istana selalu menghiburnya.


Raja Kelang pun sangat terhibur dengan pengawal istana yang datang silih berganti mengunjunginya. Sesekali para pengawal menemani Raja Iskandar berkeliling kampung dengan menunggangi kereta kerajaan. Raja Kelang sangat ramah dan dekat dengan rakyatnya. Jika sampai di kampung-kampung, raja akan turun dari keretanya serta menyalami rakyatnya sambil berbincang-bincang. Tidak segan-segan raja mau duduk dan bercerita dengan petani. Banyak hal yang raja tanyakan kepada mereka, mulai dari keadaan keluarga sampai menanyakan hasil panen



dan ternak mereka. Dengan senang hati rakyat menjawab dan berterus terang terhadap raja mereka. Rakyat sangat jujur terhadap rajanya. Mereka tidak pernah menyembunyikan sesuatu. Kejujuran mereka itu sangat dihargai Raja Iskandar. Walaupun rakyat mendapatkan hasil panen yang melimpah, raja tidak pernah memerintahkan para pengawalnya meminta pajak ataupun upeti. Rakyat merasa gembira dan puas karena rajanya sangat pengertian dan memahami keadaan mereka.


Sekembalnya berkeliling kampung, biasanya raja akan bercerita kepada permaisuri. Mereka saling bertukar cerita supaya kerinduan pada anak-anaknya sedikit terlupakan. Hari-hari selanjutnya mereka akan mencari kesibukan yang lainya.

Sementara itu, di tengah lautan yang sepi, Banang mengayuh sampannya dengan penuh semangat. Dalam hati dia berharap sebentar lagi dia akan sampai ke tempat yang ditujunya. "Mudah-mudahan perjalananku ini akan berakhir dan segera sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Bagaimana menurutmu, seludang pinang dan bayan? Apakah kalian mengerti dan mendengar apa yang saya tanyakan? Saya yakin kalian pasti mengerti, hanya tidak bisa mengucapkannya. Kalau begitu, mari kita lanjutkan perjuangan ini agar perjalanan kita tidak sia-sia!"



Banang terlihat serius dan tidak mau menunda-nunda waktunya. Hal itu dilakukannya karena perjalanannya sudah hampir tiga minggu. Banyak hal yang dialaminya dalam perjalanan itu. Di antaranya dia kehabisan bekal dan kurang tidur. Ketika dia merasa lapar, dia minta tolong kepada burung bayan untuk menangkap beberapa ekor ikan. Burung bayan itu sangat setia dan melaksanakan perintah tuannya. Walaupun tidak bisa berbicara, burung itu mengerti dan paham kehendak Banang. Hal itu terlihat ketika Banang menyuruh bayan menangkap beberapa ekor ikan.

“Bayan yang selalu setia, tidakkah engkau lapar seperti yang aku alami? Bekal kita sudah habis, sedangkan perjalanan kita masih panjang. Maukah engkau menangkap beberapa ekor ikan untuk kita santap bersama? Nanti aku yang akan memasaknya. Apakah engkau mengerti dengan ucapanku bayan?” tanya Banang dengan serius. “Sekarang pergilah mumpung suasana masih siang dan terang benderang. Sebentar lagi gelap. Susah untuk menangkap ikan karena tidak kelihatan dalam air. Seakan mengerti perkataan Banang, bayan segera terbang dan berputar-putar lalu menukik ke air menangkap ikan dengan lihaihnya. Banang tersenyum menyaksikan kepintaran burung tersebut. Tidak berapa lama, bayan datang



dengan beberapa ekor ikan hasil tangkapannya. Sesuai dengan janjinya, Banang segera memasak ikan tersebut dengan riang gembira.

Hari sudah mulai gelap, Banang sudah selesai makan dan bersiap untuk salat Magrib. Dia seorang anak yang taat beribadah. Walaupun dalam perjalanan seperti itu, tidak pernah sekali pun dia meninggalkan salatnya. Itu suatu hal yang dapat ditiru dari pribadi Banang yang sangat taat dan patuh kepada orang tuanya. Beruntung sekali Raja Iskandar dan permaisuri karena kelima putranya sangat rajin beribadah serta patuh kepada orang tua.

Malam itu langit terang benderang karena sinar bulan dan bintang membasuh malam itu dengan cahaya yang menakjubkan. Ikan-ikan yang berenang bergerombolan sesekali muncul ke permukaan dengan riang dan gembira. Sementara itu, Banang memadamkan lampu karena cahaya alami telah mengalahkannya.

Hampir satu bulan lamanya Banang berlayar menuju Pusat Tasik Pauh Janggi. Banang terkesima karena dari kejauhan dia melihat sebuah pulau. Dalam hati dia berucap, "Ya Tuhanku, apakah hamba tidak salah lihat? Itukah pulau yang hamba tuju?" Banang yakin memang itulah pulau yang dicarinya selama ini. Terlihat dia mengayuh seludang pinang agar segera sampai di tempat tujuan.



7. Empat Saudara

Pagi itu langit cerah, burung berkicau riang gembira sambil sesekali menukik ke permukaan laut untuk menangkap ikan yang tidak sengaja muncul ke permukaan air. Ada ikan yang mudah ditangkap. Ada juga ikan yang sulit ditangkap karena ikan-ikan itu mengetahui kedatangan musuh yang akan melahapnya. Sesekali terdengar pecahan ombak di lautan sehingga membangunkan anak-anak Raja Iskandar yang sedang terlelap tidur di dalam perahu mereka. Keempatnya masih berada di tengah lautan. Perjuangan mereka belum berakhir untuk sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Kepergian mereka sudah satu bulan setengah sejak meninggalkan Kerajaan Kelang.

“Kak, sekarang sudah lebih satu bulan kita berada di tengah lautan ini, tetapi kita belum juga sampai ke tempat tujuan. Apakah kita tersesat dalam pelayaran ini, Kak?” Kecemasan terlihat di wajah Pinca, putra ketiga Raja Iskandar.

Setelah mendengar perkataan adiknya itu, Lingga dan Reteh saling bertatapan. Kemudian, Lingga menasihati adik ketiganya itu agar jangan berputus

asa. “Kita harus bersabar, Pincan! Mungkin perjalanan kita ini sedang diuji oleh Yang Mahakuasa. Bukankah kita berempat sudah bertekad bahwa kita harus mendapatkan geliga itu? Kakak percaya perjalanan kita ini hanya tinggal beberapa hari lagi.” Terlihat penyesalan di wajah Pincan karena telah meragukan perjalanan mulia ini.

“Iya, Kak. Apa yang dikatakan Kak Lingga benar. Kita harus bersabar. Semua merasakan hal yang sama, anggap saja kita sedang diuji oleh Tuhan. Tulus serta ikhlas itulah modal kita agar dapat menemukan benda sakti tersebut. Amin,” sahut ReteH seraya nenepuk-nepuk bahu adiknya itu dengan penuh kasih sayang.


“Apa yang dikatakan Tanda benar! Kita semua harus yakin bahwa jika niat kita tulus, pasti akan dikabulkan oleh Tuhan. Janganlah berputus asa, Dik. Kita sama-sama letih dan lelah. Jika adik mengeluh seperti itu perjuangan kita ini terasa sia-sia. Hilangkan perasaan itu. Mari kita seiya dan sekata agar kita berhasil. Kasihan Kak Lingga. Dia pasti sedih mendengar keluh kesah kita.” Terlihat Pincan tertunduk dan raut penyesalan terpancar di wajahnya. Pincan tertunduk malu. Dia menyadari kalau perkataannya itu telah melukai perasaan kakak dan adiknya. Kemudian, Pincan

bangkit dari tempat duduknya sambil mengulurkan tangannya untuk minta maaf. Mereka terlihat saling bersalaman. Di dalam hati Pincan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Setelah saling memaafkan, mereka kembali melanjutkan pelayaran agar secepatnya sampai ke tempat tujuan. Terlihat kebahagiaan di wajah mereka masing-masing, terutama di wajah Pincan. Dia sadar kalau perkataannya telah melukai perasaan saudara-saudaranya. Oleh sebab itu, untuk mengurangi rasa bersalah, dia menggantikan Lingga mengayuh sampan. Lingga dengan senang hati memberikan pengayuh kepada adiknya. Sampan mereka terus melaju mengarungi laut yang luas. Pincan terlihat bersemangat, sepertinya dia tidak merasa letih.

Dari kejauhan terlihat sebuah pulau membentang luas. Keempat putra Raja Iskandar terkesima menyaksikan pemandangan itu. Mereka yakin, mungkin pulau itu Pusat Tasik Pauh Janggi. Semakin lama, pulau itu terlihat jelas di depan mata mereka.

Pohon-pohon nyiur menari kian kemari karena tiupan angin laut. Burung-burung terlihat beterbangan secara bergerombolan. Ada beberapa ekor bangau sedang mencari-cari ikan di tepi pantai. Bangau itu mendapatkan ikan berukuran sedang. Tanpa menunggu lama lagi, bangau itu pun segera melahapnya.




Sementara itu, matahari muncul dan menampilkan cahaya yang benderang. Suara ombak laut terdengar saling berkejaran menyambut pagi yang indah. Beberapa ekor kura-kura muncul dari sarangnya dan berjalan perlahan-lahan.

Keempat putra Raja Iskandar merapatkan sampan mereka di pulau. Mereka baru sampai setelah dua bulan berlayar di tengah laut. Rupanya memang benar pulau itu bernama Pusat Tasik Pauh Janggi. Di tempat itulah mereka akan mencari sebuah pohon besar guna mendapatkan geliga.

Pencarian diawali di sepanjang pesisir pantai pulau itu. Banyak pohon besar yang mereka temukan. Di antaranya adalah pohon akasia, pohon pinus, dan pohon mempelam. Semua sibuk mencari sebuah batang pohon tempat tersimpan geliga yang dapat menyembuhkan ayah mereka. Namun, sudah beberapa hari lamanya, mereka tidak menemukannya.


Informasi yang mereka terima dari beberapa penduduk di sana adalah geliga itu terletak di pucuk pohon beringin. Akan tetapi, pohon beringin itu sulit ditemukan. Hanya orang-orang tertentu yang bisa menemukan pohon itu. Selain itu, ada kekuatan lain yang melindungi pohon itu dari penglihatan manusia.



Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda mengelilingi perkampungan Pusat Tasik Pauh Janggi. Mereka masih mencari-cari pohon beringin besar itu. Panas dan teriknya sinar matahari siang itu tidak menjadi penghalang bagi mereka. Keringat bercucuran membasahi tubuh mereka. Rambut mereka seperti baru selesai mandi, sedangkan perut mereka lapar sejak pagi belum makan sesuap nasi.

Sementara itu, waktu salat Zuhur pun tiba. Akhirnya, mereka beristirahat di bawah pohon yang rindang. Setelah berwudu, mereka berempat terlihat khusyuk salat berjamaah. Saat itu, Lingga yang menjadi imamnya. Setiap waktu salat datang mereka selalu bergantian menjadi imamnya. Hal itu sudah sejak lama diterapkan oleh keluarga Raja Iskandar. Oleh sebab itu, setiap anaknya mampu dan sanggup menjadi imam karena sudah dididik sejak kecil.

Untuk mendapatkan geliga itu, mereka kembali melanjutkan pencarian pohon beringin besar. Kesabaran hati keempat putra itu benar-benar sedang diuji. Sudah berhari-hari lamanya mereka mengelilingi Pusat Tasik Pauh Janggi, tetapi apa yang dicari belum juga ditemukan. Mereka tidak mau putus asa karena perjuangan yang telah hampir berakhir. Hari sudah mulai gelap, matahari tidak menampakkan diri lagi.



Sekelompok burung terbang dan saling berkicauan. Mereka terbang dan mencari sarang masing-masing. Burung-burung itu sangat tertib. Ketika malam datang, burung-burung itu segera pulang. Keesokan harinya burung-burung itu akan keluar dari sarangnya untuk mencari makan.

8. Pohon Beringin

Kicauan burung menyambut suasana pagi yang cerah. Burung-burung yang berkicau-kicau riang itu seakan mengerti akan indahnya cuaca pagi itu. Matahari terlihat memancarkan sinar keemasannya.

Rakyat Pusat Tasik Pauh Janggi pun sibuk melaksanakan tugas masing-masing. Beberapa orang nelayan terlihat pulang dari laut. Mereka sudah beberapa hari melaut. Mereka terlihat bahagia karena hasil tangkapannya lebih banyak daripada biasanya.

Pagi-pagi sekali, Linggah, Reteh, Pincan, dan Tanda sudah bangun. Mereka bersiap-siap pergi berkeliling kampung mencari pohon beringin besar. Sudah beberapa hari lamanya mereka mencari pohon itu, tetapi tidak juga berhasil. Hari itu merupakan hari ketujuh semenjak mereka sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Mereka berharap hari itu merupakan hari terakhir pencarian batang pohon beringin.

“Adik-Adik, sebelum kita pergi marilah kita berdoa terlebih dahulu. Mudah-mudahan dengan doa dan niat yang tulus, kita diberi kemudahan dalam pencarian

ini. Kalian tahu? Hari ini merupakan hari ketujuh bagi kita dalam melakukan pencarian. Oleh sebab itu, mari kita sama-sama berserah diri agar permohonan kita ini diterima,” kata Lingga sambil menundukkan kepalanya perlahan.

“Kalau begitu baiklah, Kak,” kata Rateh sambil menundukkan kepalanya. Kedua adiknya yang lain terlihat menuruti kedua kakaknya itu. Mereka semua menundukkan kepala serta menampungkan kedua tangannya dengan penuh hikmat.


Sementara itu, matahari merangkak tinggi dan kicauan burung terdengar riuh di angkasa. Setelah melihat hal itu, keempat putra raja segera bangkit dan berjalan seakan tidak mau terlambat. Hari itu, mereka terlihat bersemangat sekali. Langkah mereka begitu ringan. Setiap langkah dan sepanjang jalan mereka terus berdoa agar menemukan pohon beringin yang besar.

Siang itu mereka berjalan mengelilingi Pusat Tasik Pauh Janggi. Teriknya sinar matahari tidak berpengaruh bagi mereka. Tujuan mereka hanya satu, yaitu segera menemukan sebatang pohon beringin. Dari kejauhan, terlihat sebatang pohon yang rindang. Pohon itu sangat tinggi dan terlihat angker. Awalnya, mereka ragu untuk mendekati pohon itu karena selain rindang,

juga dijajari akar-akar yang panjang. Ketika mereka sampai di bawah pohon itu, tiga ekor elang terbang dari sarangnya. Mungkin burung itu terkejut dengan kedatangan mereka. Tidak lama kemudian suasana menjadi tenang kembali karena elang itu tidak berisik lagi.

Keempat putra raja terlihat duduk dan berteduh di bawah pohon beringin tersebut. Mereka istirahat sebentar, kemudian melanjutkan dengan salat Zuhur berjemaah. Mereka bersyukur sekali karena pada hari ketujuh pencarian tersebut membuahkan hasil. Mereka telah menemukan pohon beringin yang menyimpan geliga. Namun, sangat sulit untuk mendapatkannya karena pohon beringin tersebut dihuni oleh seekor naga. Mereka beruntung sekali karena sejak ditemukan pohon beringin itu, mereka tidak melihat adanya seekor naga. Hanya burung elang yang bersarang di pohon besar itu. Entah itu mukjizat atau kemudahan yang diberikan oleh Tuhan sehingga naga penunggu pohon itu tidak menampakkan dirinya, padahal menurut cerita penduduk tidak ada seorang pun manusia yang mampu mengambil geliga itu.

Sejak zaman dulu pohon beringin besar tersebut menyimpan geliga yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Salah satunya dapat menyembuhkan




kebutaan yang dialami oleh Raja Iskandar. Oleh sebab itu, keempat putra raja sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Mereka ingin mendapatkan benda itu agar Raja Iskandar yang buta dapat segera melihat.

Matahari sudah tenggelam. Langit hampir gelap. Keempat putra raja terlihat beranjak dari tempat duduknya. Sore itu mereka akan kembali ke tempat mereka menginap di Pusat Tasik Pauh Janggi. Mereka berunding dan rencananya besok pagi akan kembali ke sana untuk mengambil geliga itu. Mereka berjalan beriringan tanpa terasa sampai juga di penginapan. Saat itu hari sudah gelap. Terdengar bunyi jangkrik, menandakan datangnya waktu salat Magrib.

Suasana di pohon beringin besar itu sangat menyeramkan. Seperti biasanya, semua penghuninya bangun ketika malam hari. Penghuninya bukan manusia, melainkan dedengkot dan sejenisnya. Penduduk takut jika melewati pohon tersebut saat malam telah tiba. Mereka tidak berani keluar rumah karena tidak ingin bertemu dengan makhluk-makhluk yang aneh dan menyeramkan. Akan tetapi, tidak semua penduduk yang takut akan hal itu. Mereka yang beriman tidak akan takut terhadap makhluk lainnya walaupun dengan selain manusia.

Malam itu, langit terang-benderang karena disinari bulan purnama. Terangnya bagaikan siang hari ketika matahari menyinari bumi. Tidak ada sesuatu




yang aneh terjadi malam itu. Suasananya begitu tenang dan hening, hanya suara kelelawar yang terbang bergerombolan ke sana kemari. Penduduk di Pusat Tasik Pauh Janggi sudah tertidur pulas. Mereka tidur dengan nyenyak sekali karena seharian bekerja di kebun ataupun melaut. Malam adalah saat bagi mereka untuk beristirahat.

Sementara itu, di penginapannya Lingga serta ketiga adiknya belum juga tidur. Mereka terlihat serius mengatur rencana agar geliga tersebut cepat berada di tangan mereka.

“Adik-Adik, hari sudah malam, tetapi kita belum juga tidur. Besok pagi kita akan pergi mengambil geliga itu. Sebaiknya sekarang kita tidur supaya jangan kesiangan bangunnya,” kata Lingga menasihati adiknya.

Reteh bertanya, “Kak seperti yang kita dengar dari cerita penduduk kampung, pohon beringin itu ditunggu oleh seekor naga. Apa benar itu, Kak? Mengapa tadi siang waktu kita melihat pohon tersebut tidak terlihat keberadaan naga itu, Kak?”

Pincan juga menanyakan hal yang sama. “Iya, Kak, waktu kita sampai di sana yang ada hanya beberapa ekor elang. Burung-burung itu terkejut oleh kehadiran yang berteduh di bawahnya. Kalau benar naga itu ada, mengapa kita tidak melihatnya?”



Lingga kemudian menjawab pertanyaan adik-adiknya dengan tenang. “Jika itu yang kalian tanyakan, Kakak sendiri tidak tahu. Apa yang dikatakan penduduk itu mungkin saja benar ataupun sebaliknya. Inshaallah kita tidak menemui kesulitan untuk mengambil geliga itu. Jika niat hati kita tulus serta ikhlas, percayalah Tuhan akan memberikan kemudahan bagi kita. Karena sudah larut malam, ayo kita semua tidur,” ajak Lingga kepada adik-adiknya.

Setelah mendengar seruan kakaknya itu, tanpa banyak komentar mereka segera beranjak tidur. Udara malam terasa dingin, tetapi mereka tidak merasa kedinginan. Mungkin karena mata mereka mengantuk sekali sehingga mereka tidur sangat nyenyak, mereka tidak merasakan apa-apa. Mereka tidur dengan nyenyak tanpa terganggu oleh apa pun. Suasana pun semakin larut, sekali-kali terdengar bunyi dengkur Pincan nyaring dan menderu-deru. Mendengkur sudah menjadi kebiasaannya sejak kecil. Hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa juga bagi saudaranya yang lain.

9. Raksasa

Udara pagi yang sangat dingin menyebabkan keempat putra raja terbangun dari tidurnya. Mereka bangun lebih siang daripada hari biasanya. Selama ini mereka salat Subuh tepat waktu. Namun, pagi ini terlambat bukan karena disengaja, melainkan karena mereka tidur sudah tengah malam. Tanpa menunda lagi mereka segera salat berjemaah.

Sebelum berangkat, mereka sarapan terlebih dahulu dengan secangkir teh panas ditemani sepiring pisang goreng. Mereka menyeruput teh panas di cangkir dengan nikmat. Pisang baru digoreng. Terlihat asap masih mengepul dan aromanya sangat nikmat. Selesai menikmati sarapan, mereka bersiap-siap untuk pergi ke lokasi pohon beringin. Mereka tidak lupa membawa pemberian ibunda mereka ke mana pun mereka pergi. Benda itu adalah amanah dari ibunda mereka. Mereka selalu menjaganya karena suatu waktu akan berguna. Lingga mengingatkan adik-adiknya agar tetap membawa atau menyimpannya dengan baik.

“Reteh, Pincan, dan Tanda, jangan lupa membawa pemberian ibunda kita. Kakak yakin kita akan membutuhkan benda itu. Apakah sudah kalian kantonginya?” tanya Lingga dengan wajah penuh harap.




”Insyaallah, kami tidak lupa, Kak,” jawab adiknya serentak.

”Kami juga beranggapan seperti itu. Kita akan memerlukan benda itu. Oleh sebab itu, pesan ibunda selalu kami ingat supaya tidak menyia-nyiakannya,” sahut Reteh.

Setelah mendengar jawaban adiknya itu, Lingga terlihat gembira karena mempunyai adik-adik yang baik dan patuh. Kemudian, mereka pun berjalan ke tempat pohon beringin. Hari sudah siang. Panas sinar matahari terasa membakar kulit mereka. Namun, hal itu bukan jadi penghalang bagi mereka untuk tetap melanjutkan perjalanan.

Dari kejauhan terlihat pohon beringin besar berdiri dengan kokohnya. Belum sempat mereka sampai di tempat itu, tiba-tiba saja muncul tiga raksasa dari balik semak-semak. Kehadiran tiga raksasa tersebut sangat mengejutkan keempat putra Raja Iskandar. Mereka tidak menyangka kalau raksasa itu akan menghalanginya. Padahal, kemarin mereka tidak bertemu dengan raksasa tersebut. Badannya tinggi besar, berbulu hitam lebat, dan matanya seperti percikan api yang menyala.

Keempat putra raja terkejut luar biasa karena seumur hidupnya mereka tidak pernah bertemu dengan makhluk seseram itu. Dari keempat bersaudara itu, yang paling takut melihat makhluk itu adalah Reteh. Reteh



secara fisik lemah dan juga mentalnya. Selain itu, dia juga takut dengan hewan yang berbulu. Pernah suatu hari, waktu mereka berlatih ilmu *kanuragan* datanglah seekor monyet. Reteh ketakutan dan berlari masuk ke dalam istana. Untuk sementara dia tidak mau berlatih karena monyet itu datang lagi. Sejak saat itu Reteh takut dengan hewan yang berbulu.


Kedatangan tiga raksasa itu membuat suasana menjadi kacau. Untuk mengatasinya mereka siap siaga menjaga segala kemungkinan. Tiga raksasa itu merupakan satu keluarga yang terdiri atas emak, bapak, dan anak. Mereka bertiga sudah lama menguasai tempat itu. Ketiga raksasa menjaga dan melindungi geliga agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Kemarin raksasa itu tidak terlihat karena sedang masuk ke dalam hutan untuk mencari mangsa sehingga keempat putra raja tidak melihat sosok menyeramkan itu. Selanjutnya, Lingga terlihat serius mengatakan sesuatu kepada adik-adiknya agar tidak terkecoh oleh kehadiran raksasa itu.

“Adik-Adik, kalian jangan sampai terkecoh atau lengah oleh lawan. Kita harus mampu bertahan dan menjaga diri. Kita semua sudah dibekali ilmu *kanuragan* dan bela diri oleh Ayahanda Raja Iskandar serta Paman Adipati. Sekarang saatnya kita memanfaatkan ilmu tersebut agar tidak menjadi bulan-bulanan ketiga

raksasa itu,” kata Lingga mengingatkan adik-adiknya. Kemudian, keempat putra raja siap-siap melawan tiga makhluk yang sangat menyeramkan itu.

Pertarungan Lingga dan adik-adiknya melawan tiga raksasa sudah hampir dua jam. Namun, mereka tidak mampu mengalahkannya, raksasa itu benar-benar kuat. Lagipula, raksasa tinggi besar itu bukanlah tandingan manusia. Raksasa itu dapat dikalahkan dengan benda yang diberikan oleh permaisuri. Kalau hanya mengandalkan ilmu *kanuragan* tentu akan menjadi bulan-bulanan raksasa. Oleh sebab itu, tanpa membuang waktu lagi terlihat Tanda mengeluarkan sebutir padi yang tersimpan dalam kantongnya. Padi itu dilemparkannya kepada anak raksasa sambil berucap, ”Makanlah padi sebutir yang telah dibekalkan perempuan yang telah mengandung aku sembilan bulan sepuluh hari dengan susah payah, letih,”.


Berkat izin dari Tuhan, padi itu berubah menjadi sebuah labu besar. Ketika melihat buah labu itu, air liur anak raksasa keluar. Tanpa menunggu lagi buah tersebut langsung ditelannya. Keanehan terjadi, setelah menghabiskan buah labu anak raksasa kekenyangan dan langsung tertidur. Dengkurnya bagaikan angin ribut yang menggelegar dari barat.



Sementara itu, emak raksasa kehilangan anaknya. Dia mencari-cari anaknya itu. Di bawah sebatang pohon, emak raksasa menemukan anaknya sudah tertidur pulas. Kesempatan itu, tidak disia-siakan oleh Pincan, dia langsung melemparkan sehelai saputangan pemberian permaisuri, sambil berseru, "Ambillah saputangan yang telah dibekalkan perempuan yang telah mengandungku sembilan bulan sepuluh hari dengan susah payah, letih, dan sakit!"

Emak raksasa mengambil saputangan itu. Setelah sampai di tangannya, saputangan itu langsung diciumnya dengan gembira. Untuk kesekian kalinya terjadi keanehan lagi, emak raksasa terlihat bersorak-sorai keriang dan gembira. Saking gembiranya, dia meloncat-loncat kegirangan dan berlarian ke sana kemari. Hal itu menyebabkan badannya letih sehingga emak raksasa itu pun tersungkur pingsan di samping anaknya.

Tanpa membuang waktu, keempat putra raja segera menuju pohon beringin yang menyimpan geliga di puncaknya. Akan tetapi, baru beberapa langkah berjalan, mereka dikejutkan oleh kedatangan bapak raksasa. Bapak raksasa tersebut sedang mencari istri dan anaknya. Dia terlihat marah dan suaranya mengerang bagai gemuruh pada siang hari. Mereka berempat tidak menyangka jika bapak raksasa itu akan



muncul. Kemudian, Retah melemparkan sebungkah belerang yang telah dibekali ibunya, sambil berseru, ” Hai bapak raksasa, makanlah belerang yang telah dibekalkan perempuan yang telah mengandung aku sembilan bulan sepuluh hari dengan susah payah, letih, dan sakit!”

Bapak raksasa itu segera menyambut belerang tersebut. Dia mencium-cium benda itu, kemudian mencobanya sedikit. Mungkin belerang itu terasa enak dimakan sehingga dia melahapnya sampai habis. Seketika itu juga raksasa tersebut langsung tersungkur ke tanah karena mabuk belerang. Raksasa itu pingsan seperti orang mati. Air liurnya bagaikan anak sungai dan baunya sangat menusuk hidung. Untuk sementara, ketiga raksasa itu sudah berhasil mereka kalahkan. Namun, perjuangan itu belum berakhir karena ketiga raksasa itu akan bangun dari pingsannya.



10. Pemberian Permaisuri

Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda terlihat berlari ke arah pohon beringin. Mereka takut kalau tiga raksasa bangun dari pingsannya. Oleh sebab itu, mereka berlari dengan kencang seperti kilat yang menyambar. Di puncak pohon beringin itu terlihat kilauan cahaya yang dipancarkan oleh geliga itu. Mereka terkesima melihat pemandangan yang menakjubkan. Namun, ketika sampai di bawah pohon, mereka terkejut melihat seekor ular besar.

Ular itu sangat besar sehingga batang pohon itu tertutup oleh badannya. Matanya merah dan menyala, sedangkan lidahnya bercabang tiga. Mungkin makhluk itu yang dikatakan orang sebagai naga. Naga itu merupakan suruhan dari tiga raksasa agar menjaga pohon beringin. Saat itu, sang naga sedang melaksanakan tugasnya agar geliga tersebut tidak diambil oleh orang lain. Sudah puluhan tahun lamanya naga tersebut bersarang di pohon itu. Tidak ada seorang pun yang berhasil mendapatkan geliga tersebut.

Setelah melihat kehadiran naga itu, keempat putra raja menjadi semakin waspada. Mereka tidak mau menjadi korban naga tersebut. Lingga sudah siap dengan tongkat pemberian permaisuri. Dia yakin




tongkat itu sangat berguna sekarang. Lingga memukul naga itu dengan tongkat sambil berucap, "Rasakanlah pukulan tongkat yang telah dibekalkan perempuan yang mengandung aku sembilan bulan sepuluh hari dengan susah payah, letih, dan sakit!"

Berkat izin Tuhan, sekali pukul saja naga tersebut jatuh ke tanah. Kesaktian tongkat pemberian permaisuri membuat naga tersebut tumbang. Matanya yang merah menyala itu terpejam dan lidahnya yang berapi-api menjadi keluh dan dingin.

Untuk sementara, keadaan sudah tenang karena tiga raksasa dan naga itu sudah pingsan. Keempat putra raja bekerja sama untuk sampai di puncak pohon beringin. Lingga yang paling atas, diikuti oleh Reteh, Pincan, dan Tanda. Mereka begitu lihai memanjat pohon besar itu karena sudah terlatih sejak kecil. Untuk sampai di puncak pohon tidaklah terlalu lama. Lingga sudah sampai di atas, kemudian mengambil geliga. Dia memberikan kepada Reteh dengan hati-hati agar tidak terjatuh. Kemudian, Reteh memberikannya lagi kepada Pincan dan selanjutnya mengulurkannya kepada Tanda.

Geliga itu berhasil mereka dapatkan dengan penuh perjuangan. Mereka berempat bersiap-siap meninggalkan Pusat Tasik Pauh Janggi. Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda berlari menuju ke tempat mereka berdiri untuk pertama kali. Mereka cemas kalau raksasa



dan naga itu sadar dan terbangun dari pingsannya. Lingga memanggil ketiga adiknya agar mereka mempercepat langkahnya supaya segera sampai di tepi pantai. Sinar matahari sangat terik seakan membakar tubuh mereka. Keadaan itu diabaikan mereka karena sudah diburu waktu.

“Adik-Adik, ayo cepat! Percepat langkah kalian! Kakak takut, musuh kita akan bangun sebelum kita sampai di tepi pantai. Cepat-cepatlah! Di depan kita sudah terlihat laut, sebentar lagi kita akan berlayar. Perjuangan kita sudah hampir selesai hanya tinggal memberikannya kepada Ayahanda Raja Iskandar. Beliau pasti gembira karena kita sudah berhasil dengan selamat.” Lingga memberi semangat kepada adik-adiknya.

Setelah mendengar permintaan Lingga, ketiga adiknya segera berlari sekencang-kencangnya. Reteh yang paling kencang berlari karena badannya ringan, sedangkan Pincan tertinggal di belakang kakaknya. Namun, Pincan juga tidak mau kalah, dengan penuh semangat dia mengejar semua kakaknya. Akhirnya, mereka segera menuju sampan dan menaikinya dengan tergesa-gesa.

Sesampainya mereka di atas sampan, tiba-tiba anak raksasa tersadar dari pingsannya. Dia berteriak membangunkan induknya. “Mak, Mak, Mak, cepatlah


bangun! Geliga kita sudah diambil orang. Sial kita, Mak. Benda yang selama ini sudah kita jaga bertahun-tahun lamanya, sekarang lepas dan jatuh ke anak manusia. Ayolah, Mak, lekas bangun! Tidakkah Mak sadar apa yang telah terjadi?” teriak anak raksasa dengan wajah sedih bercampur marah.

Induk raksasa bangun karena teriakan anaknya. Induk raksasa itu pingsan lama. Tanpa menunggu waktu lagi terlihat dia bangun dan bangkit serta berdiri. Dia terkejut melihat suaminya pingsan di sampingnya.

Induk raksasa berteriak sangat nyaring dan kencang sehingga suaminya terbangun karena dipanggil. “Bapak! Bapak! Jangan tidur saja! Kita sudah ditipu oleh mereka. Geliga kita sudah diambil. Cepat bangun, Pak! Mari kita kejar mereka!” teriak emak raksasa dengan wajah geram.

Setelah mendengar dirinya dipanggil-panggil, bapak raksasa segera bangkit dan menggeliatkan badannya. Dia belum berani berdiri karena pengaruh bau belerang masih menyengat dan kepalanya masih terasa berat.

Setelah melihat kejadian itu, emak raksasa bertambah jengkel. Dia menguncang-guncang badan suaminya raksasa sambil berucap, ”Ayo bangun, Pak! Lihat sana! Mereka akan segera pergi. Kita harus mencegahnya agar geliga itu tidak dibawa kabur,” pinta emak kepada bapak raksasa.



Akhirnya, bapak raksasa bangun juga. Dia bangkit dan berteriak lantang. Bapak raksasa rupanya membangunkan naga yang juga pingsan karena pukulan tongkat salah seorang putera raja.


“Naga perkasa, ayo bangun! Geliga kita sudah diambil orang,” kata bapak raksasa dengan nada marah. Saat mendengar namanya dipanggil naga itu pun terbangun dan membuka matanya. Naga menggeliat, bumi seakan berguncang seperti gempa. Tempat sekitarnya seakan runtuh dan gempa seketika. Naga tersebut bangkit sambil mengibaskan ekornya, sedangkan lidahnya menjulur-julur dan mengeluarkan api.

Sementara itu, keempat putra raja sudah berada di tengah lautan. Mereka mengayuh sampan sekuat tenaga secara bergantian. Mereka beruntung sekali karena jumlah mereka yang banyak sehingga untuk mengayuh dapat bergiliran. Kekompakan selalu mereka tanamkan sehingga laut lepas dapat mereka kalahkan dengan kekompakan itu. Kebahagiaan terpancar di wajah mereka karena geliga sudah berada dalam genggamannya. Tidak lama lagi mereka akan segera sampai di Kerajaan Kelang. Sesekali mereka memandang geliga itu. Terlihat kilauan geliga itu karena diterpa cahaya matahari.

Di tengah lautan tiba-tiba saja terjadi sebuah keajaiban. Mereka melihat si bungsu, Banang, bersama seekor burung bayan sedang terapung-apung di dalam sampannya di tengah lautan. Mereka tidak mengira akan bertemu dalam keadaan seperti itu. Terlebih lagi bagi Banang karena dia bisa bertemu dengan keempat kakaknya. Lingga dan kakaknya yang lain berusaha menolong Banang agar sampan Banang tidak karam.

Sebenarnya, Banang sudah hampir sampai di Pusat Tasik Pauh Janggi. Ketika Banang sedang mengayuh sampannya di tengah laut, dari kejauhan dia sudah melihat sebuah pulau. Banang sangat gembira dengan pemandangan itu, karena pelayarannya di tengah samudra sudah terlalu lama. Sebenarnya pulau tersebut memang Pusat Tasik Pauh Janggi, tempat keempat kakaknya berjuang. Namun, sudah berhari-hari lamanya Banang mengayuh sampannya, dia tidak pernah sampai ke sana. Seperti saat dia bertemu dengan keempat kakaknya, Banang sedang terapung-apung di tengah lautan dengan sampannya.

Lingga, Reteh, Pincan, dan Tanda sudah berhasil menyelamatkan Banang. Lingga menyuruh Banang membawa geliga yang telah mereka dapatkan itu ke Kerajaan Kelang. Mereka berempat mempercayakan benda itu kepada adik bungsu mereka agar Banang sendiri yang memberikannya kepada ayahanda




mereka, Raja Iskandar. Lingga dan ketiga adiknya akan pulang melalui tempat yang berlawanan dengan Kerajaan Kelang. Hal itu mereka lakukan supaya tidak bertemu dengan naga dan ketiga raksasa itu. Setelah memberikan geliga, mereka berempat berlayar melalui arah yang berlawanan dengan Banang.

11.

Pulang Ke Kerajaan Kelang

Setelah mengucapkan kata-kata perpisahan mereka akhirnya berpisah. Banang terlihat sedih melepas kepergian keempat kakaknya. Padahal, mereka baru saja bertemu dan sekarang akan berpisah lagi. Sangat berat bagi Banang untuk berpisah dengan keempat kakaknya itu. Namun, demi kesembuhan ayahanda mereka, Banang rela pergi menghadap ayahandanya karena dia yakin suatu saat dia akan bertemu lagi dengan keempat kakaknya.

Banang memutar arah sampannya menuju Kerajaan Kelang. Di dalam pelayarannya itu, burung bayan dengan setia selalu menemaninya. Burung itu sangat berjasa karena berhasil menangkap geliga yang dilemparkan Lingga. Burung itu sangat pintar. Burung itu sengaja menyimpan geliga itu dalam perutnya agar tidak diketahui oleh naga dan raksasa. Sekarang geliga tersebut sudah aman dalam perutnya, musuh tidak akan mengetahuinya. Burung itu juga sangat pandai menghibur Banang yang sedang sedih karena berpisah dengan keempat kakaknya. Kicauannya terdengar merdu. Burung itu pun memainkan sayapnya yang indah.



Untuk sementara, pelayaran Banang menuju Kerajaan Kelang terlihat aman dan tidak ada tanda kedatangan naga dan raksasa. Semilir angin laut terasa sejuk. Banang sangat menikmatinya dengan perasaan yang damai. Sementara itu, burung bayan tetap berkicau riang dan gembira. Mereka berdua sesekali terlihat saling bicara walaupun burung bayan tidak berbicara seperti manusia. Namun, burung itu seakan mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Banang. Kekompakan antarsesama makhluk ciptaan Tuhan terlihat antara Banang dan burung bayan.

Sementara itu, keempat kakaknya sudah jauh dari tempat mereka bertemu pertama kali. Lingga meminta agar adik-adiknya mengayuh sampan lebih cepat. Hal itu mereka lakukan karena takut akan bertemu dengan musuhnya. Lingga yakin naga suruhan raksasa itu pasti akan kembali mencari geliga yang mereka ambil. Kalau saja mereka tidak segera berlalu, tentu akan terkejar oleh naga tersebut. “Ayo Adik-Adik, nanti kita terkejar oleh naga dan raksasa itu. Makhluk itu akan mencari kita sampai geliga itu didapatkannya kembali. Karena geliga tersebut sudah disimpan makhluk-makhluk itu bertahun-tahun lamanya. Tidak ada seorang pun manusia yang berani dan sanggup mengambilnya. Hanya

kita yang berhasil mendapatkannya karena pertolongan Tuhan serta doa dari orang tua kita.” Terlihat Lingga membantu adik-adiknya sambil menarik napas dalam-dalam.

Setelah mendengar cerita dan penjelasan Lingga, semua adiknya menundukkan kepala seakan mengerti apa yang dikatakan Lingga. Mereka memaklumi kecemasan yang dirasakan oleh Lingga. Oleh sebab itu, adik-adiknya mengayuh sampan dengan semangat sehingga sampan melaju kencang. Sementara itu, langit sudah hampir gelap. Sebentar lagi siang akan digantikan dengan malam. Burung-burung liar terbang dan pulang ke sarang masing-masing. Tiupan angin laut sore itu sangat kencang. Mungkin sebentar lagi akan turun hujan karena langit terlihat mendung.

Keadaan berubah gelap karena malam telah tiba. Lingga beserta adik-adiknya tetap melanjutkan pelayaran menuju sebuah pulau yang sangat jauh dari Kerajaan Kelang. Malam itu mereka berlayar tanpa terganggu oleh musuh-musuhnya, yaitu naga dan raksasa. Seperti biasa, mereka tidak lupa mengerjakan salat lima waktu. Dalam keadaan apa pun mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat yang saleh.

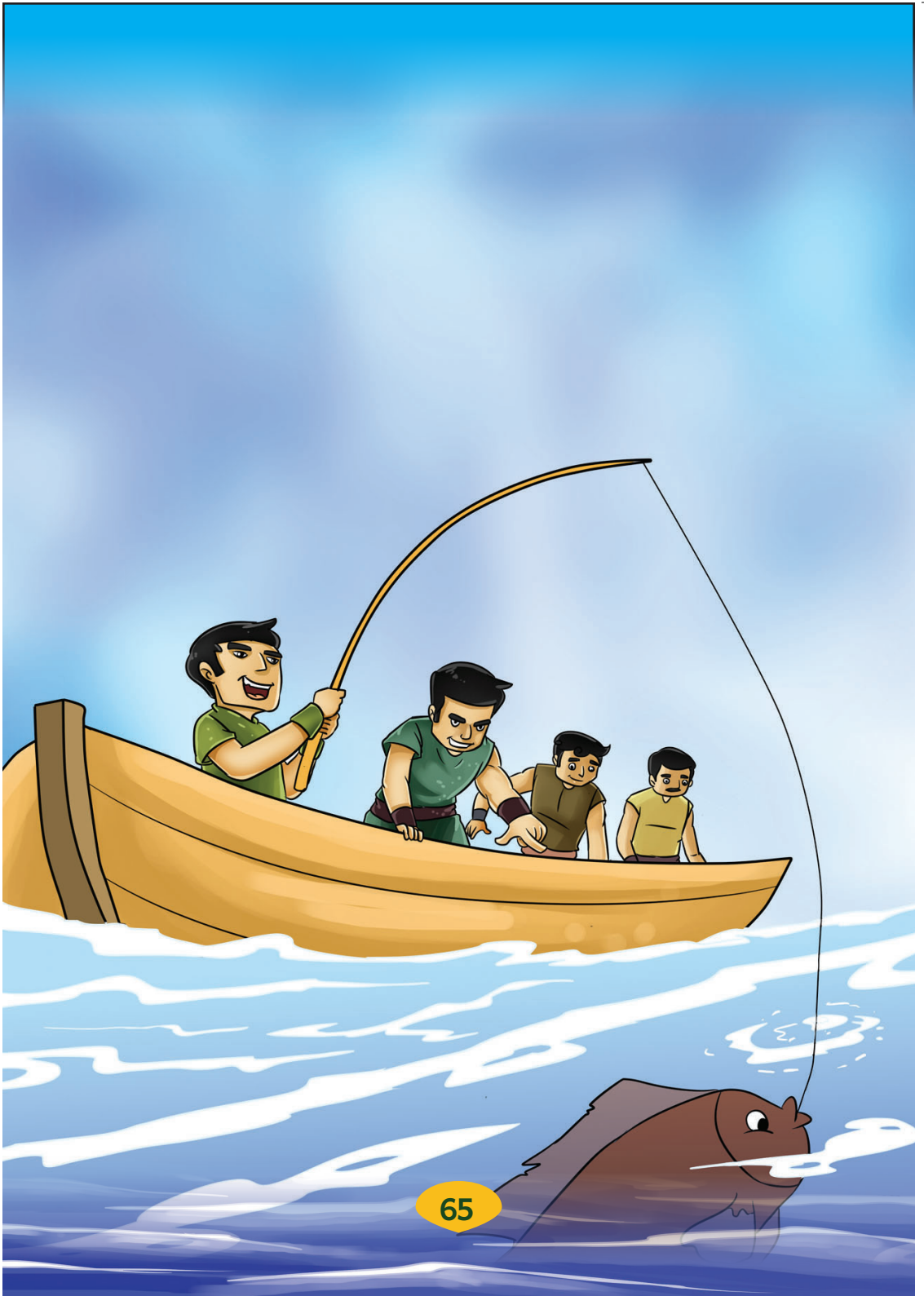
Sinar matahari pagi itu seakan membasuh alam beserta isinya. Cuacanya begitu indah. Lingga dan saudaranya merasa lapar dan perutnya keroncongan.

Mereka belum makan apa-apa karena tidak ada bekal yang mau disantap. Oleh sebab itu, terlihat mereka melemparkan kail ke laut. Mereka berharap ikan akan segera memakan umpannya agar mereka dapat ditangkap dengan mudah. Tidak berapa lama terlihat pengapung bergerak perlahan. Mereka gembira sekali karena ketika kail ditarik. Seekor ikan kakap merah sudah bergantung di mata kalinya. Ikan tersebut cukup besar sehingga dapat menjadi lauk untuk sarapan mereka berempat.

“Hhhmmm, aromanya harum sekali, Dik. Asyik, dibakar ya, Dik.” Lingga mendekatkan hidungnya pada ikan yang dibakar sambil memuji adiknya dengan mengatakan, “Aromanya saja sudah membuat perut Kakak lapar, apalagi kalau memakan dagingnya.” Lingga terus memuji masakan adiknya dengan tulus.

Adiknya menanggapi apa yang dikatakan Lingga sambil berkata, “Benar, Kak? Lezat? Kakak bisa saja! Suka memuji dan selalu membuat kami merasa tersanjung. Kita sangat beruntung ya, Kak! Karena umpan kita cepat disambar si kakap merah ini. Tanda berkata dengan bersemangat. Tidak lama kemudian keempat kakak beradik itu terlihat makan bersama ditemani semilirnya angin laut.

Hari sudah merangkak siang, matahari sudah tinggi. Langit terlihat cerah dan sinar matahari sangat menyengat. Lingga beserta adik-adiknya sudah sangat



jauh berlayar dan mereka hampir sampai di tempat tujuan. Namun, di tengah perjalanan mereka dihadang lagi oleh naga dan raksasa. Raksasa dan naga berhasil menemukan keempat putra raja.

Raksasa itu sangat pintar dan cerdas. Raksasa itu menaiki punggung naga. Mereka sangat terkejut dan tidak mengira akan bertemu lagi dengan musuh. Terlihat kecemasan dan rasa takut di wajah adik-adik Lingga. Mereka berkata, "Bagaimana ini, Kak? Apa yang harus kita lakukan: melawan atau lari? Akan tetapi, ke mana kita akan lari? Sekeliling kita hanya air dan lautan luas terhampar."

"Kalian tidak usah takut dan jangan panik seperti itu. Tuhan pasti akan melindungi kita. Yakinlah! Dengan pertolongan-Nya. Percayalah! Selama ini kita sudah mengalami banyak rintangan. Dengan perlindungan-Nya, kita selalu berhasil dan selamat sampai saat ini. Sekarang mari kita berjaga-jaga dan saling melindungi," sahut Lingga untuk memberi semangat kepada ketiga adiknya.

Tidak lama kemudian, naga dan raksasa sudah sampai ke tempat mereka. Mereka terlihat tenang dan saling berjaga-jaga. Saat itu rasa takut sudah mereka singkirkan karena dengan pertolongan Tuhan mereka akan berhasil. Mereka berempat mengeluarkan segala kemampuan untuk melawan musuh. Namun,

tiga raksasa dan naga itu bukanlah tandingan mereka. Makhluk itu kejam dan buas sehingga mereka berempat kewalahan. Lingga dan adik-adiknya kehabisan tenaga. Dalam kesempatan itu hanya doa yang terus mereka panjatkan. Reth hampir saja pingsan karena kehabisan tenaga. Maklumlah, tubuhnya paling kecil.


Lingga dan adiknya pasrah dan merelakan tubuh mereka menjadi santapan musuh. Namun, terjadilah keajaiban yang sangat menggembirakan mereka. Entah dari mana datangnya, beberapa ekor semut hitam besar menyelinap masuk ke dalam telinga bapak raksasa. Keadaan itu membuat bapak raksasa tidak kuat lagi untuk bertarung. Semut hitam itu terus menggigit dan mengorek-ngorek telinganya sampai raksasa itu kesakitan. Selanjutnya, semut-semut yang lain juga melakukan hal sama terhadap emak dan anak raksasa. Ketiga raksasa itu memegang telinganya karena kesakitan. Lalu, ketiganya tumbang. Tinggal satu lagi musuh. Semut seakan mengerti akan tugasnya. Mereka beramai-ramai menjalar ke mata naga itu serta menggigit dan mengencinginya. Akhirnya, berkat izin Tuhan matilah semua musuh dengan cara yang mengenaskan.

Lingga beserta adiknya tersenyum puas. Mereka berpelukan. Doa dan harapan mereka benar dikabulkan oleh Tuhan. Segerombolan semut hitam datang dan

menjadi penolong mereka. Tanpa menunggu waktu lagi, Lingga dan adiknya pulang ke Kerajaan Kelang menyusul adiknya, Banang. Sesampainya di sana mereka mendapati ayahnya sudah bisa melihat. Hal itu terjadi karena Banang sudah mengobati mata Raja Iskandar dengan cara merendam geliga sakti itu, kemudian mengusapkan airnya ke mata ayahanda mereka.

Sejak saat itu, Raja Iskandar sudah dapat melihat. Lingga dan adiknya sudah pulang dengan selamat. Kelima anaknya pun sudah berkumpul lagi. Permaisuri tidak bersedih lagi karena Raja Iskandar sudah melihat lagi. Berita tentang kesembuhan mata Raja Iskandar terdengar oleh rakyatnya.

Raja ingin berbagi kebahagiaan dengan semua rakyatnya. Raja memerintahkan hulubalang untuk mengundang rakyat makan bersama di istana. Rakyat menyambutnya dengan sukacita. Sesuai dengan hari yang ditentukan terlihat semua rakyat berbondong-bondonglah menuju istana Kerajaan Kelang. Semua yang hadir terlihat gembira. Mereka menikmati hidangan yang telah disediakan oleh Raja Iskandar. Hidangannya sangat lezat. Ada makanan khas Melayu berupa asam pedas baung. Asam pedas ikan baung dicampur dengan terung asam. Daging ikan baung itu sangat gurih. Selain itu, ada lempuk durian dan makanan khas Melayu lainnya.



Raja Iskandar dan permaisuri hidup dengan rukun dan damai. Saat itu mereka hanya ingin menikmati masa tuanya. Raja dan permaisuri merasa kalau umurnya sudah lanjut dan tidak pantas lagi memimpin kerajaan. Oleh sebab itu, mereka berdua memutuskan Lingga menjadi raja di Kerajaan Kelang. Lingga sebagai putra sulung dirasa memang tepat untuk dipilih sebagai raja. Sebelumnya, raja dan permaisuri sudah meminta pendapat putranya yang lain.

Setelah dilakukan kesepakatan, ditentukanlah hari penobatan putra tertua, Lingga. Terlihat rakyat menghadiri penobatan itu karena mereka yakin Kerajaan Kelang akan semakin maju dan berkembang di bawah kepemimpinan Lingga. Sejak saat itu, Kerajaan Kelang aman dan tentram karena dipimpin oleh seorang raja yang arif serta bijaksana.



Biodata Penulis



Nama : Imelda, S.S.
Pos-el : imeldapku2015@gmail.com
Bidang Keahlian: Peneliti Bidang Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

1. 2001—2015 PNS di Balai Bahasa Riau
2. 2015 Peneliti di Kantor Bahasa Riau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1998 Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris
Universitas Andalas Padang

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Melayu (2007)
2. Perempuan yang Terpinggirkan dalam Cerpen Amuk Tun Teja (2012)
3. Konsep Kecantikan dalam Nyanyi Panjang (2013)
4. Perbedaan dan Persamaan Cerita Rakyat Si Kelingking (Jambi) dan (Bangka Belitung) (2015)



Informasi Lain:

Menikah dengan Ir. Desmondra dan telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Rehan Mardhotilla, Irfan Budiman, dan Rezekia Aprilia. Kini bermastautin di Pekanbaru.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—
sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas
Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976.
Lebih dari 10 tahun ini, terlibat dalam penyuntingan
naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas,
Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia.
Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam
penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita
rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *Seri Aku Senang* (penerbit Zikrul kids),
2. *Seri Fabel Islami* (penerbit anak kita),
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (penerbit Zikrul Bestari)

Informasi Lain:

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan kemudian beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005 hingga sekarang. Kurang lebih ada sekitar 50 buku yang sudah terbit.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.